

Karakteristik Dakwah Ilallah

Rilliani Abdurrahman

LISENSI DOKUMEN

Artikel ini dikutip dan diedit dari Rilliani Abdurrahman, "Da'wah Ilallah", **Inthilaq** (No 12/16-31 Agustus 1993). Diperkenankan untuk melakukan penyebarluasan artikel ini bagi kepentingan pendidikan dan bukan untuk kepentingan komersial, dengan tetap mencantumkan atribut penulis dan keterangan dokumen ini secara lengkap.

Dakwah merupakan salah satu kewajiban Muslim. Karena sesungguhnya Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul untuk menegakkan ad-dien ini dengan petunjuk yang benar hingga mengatasi dien-dien yang lain. Kini, para Nabi dan Rasul telah tiada. Umat Islamlah yang mewarisi tugas mereka untuk mengemban risalah Islam, menyeru umat manusia menuju kebaikan dan ketakwaan, dan mencegah mereka dari perbuatan keji dan munkar.

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu. (Al-Anfaal: 24)

Sesungguhnya melaksanakan dakwah adalah untuk kepentingan dan eksistensi manusia itu sendiri di dunia ini. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman Allah SWT di atas, bahwa seruan Allah dan Rasul-Nya yang mesti kita sambut adalah "lima yuhyiikum" (untuk suatu yang memberi kehidupan kalian).

Jika dakwah memberi kehidupan pada manusia, maka melalaikannya akan mengakibatkan kesulitan, kerusakan dan kebinasaan. Bila demikian mengapakah masih banyak manusia yang tidak tergerak untuk berdakwah? Dengan tegas Allah memperingatkan kepada kaum Muslimin:

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.. (Al-Anfaal: 25)

Dakwah ialah menyeru manusia kepada Allah dengan hikmah dan teladan (pelajaran) yang baik sehingga manusia mengkufuri *thagbut*, dan beriman kepada Allah serta keluar dari kegelapan menuju cahaya Islam.

Serulah manusia kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (An-Nafil: 125)

Dakwah Islam adalah seruan kepada Allah yang menuntut komitmen seutuhnya dan kesadaran terhadap konsekuensinya. Karena itu, seluruh tujuan dan sasarannya mencakup seluruh tujuan dan sasaran Islam, prinsip-prinsip dan pemahamannya bersumber pada sumber Islam yang murni yaitu Al-Qur'an dan Sunnah serta Sirah Nabawiyah sebagai teladan dalam operasionalnya. Dalam hal ini Ustadz Hasan Al-Hudaibi menyatakan: "Dakwah Islam adalah dakwah yang mencakup seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia; mampu mengubah akidah yang sesat menuju ke lubuk hati manusia untuk menerangi *bashirah* mereka; mampu memperlihatkan kepadanya yang *haq* itu *haq* dan yang *bathil* itu *bathil* serta mampu membawa manusia untuk mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan tersebut.

Hal pertama yang prinsip untuk dipahami dan disadari oleh setiap Muslim, dakwah Islam akan berhasil manakala tujuan akhir dari seluruh aktivitas dakwah hanya mengharap ridha Allah semata.

Menyeru kepada Allah bukanlah tujuan agar manusia tertarik terhadap suatu kelompok, golongan atau partai sehingga mereka lebih merasa dekat kepada organisasi-organisasi tersebut daripada kepada Allah. Dakwah Ilallah adalah menyeru manusia agar hidupnya berada di rel Islam dan hanya untuk meraih keridhaan Allah semata.

Katakanlah: "Inilah jalan-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS Yusuf:108)

Hal ini bukan berarti dakwah Ilallah menyuruh agar manusia menjauhi para da'i dengan jamaah dakwahnya, namun harus ditekankan bahwasannya kebersamaan mereka dalam suatu jamaah adalah merupakan perwujudan komitmen mereka terhadap Islam, bukan karena fanatisme kelompok, golongan atau figuritas tokoh.

Jadi sebelum seseorang *iltizam* (berkomitmen) dengan suatu kelompok atau jamaah dakwah, haruslah ditanamkan terlebih dahulu komitmennya terhadap Islam. Dan *iltizam bil Islam* ini akan tumbuh setelah seseorang memiliki pemahaman Islam yang menyeluruh dan benar. Maka dapatlah dipahami apabila salah seorang ulama abad ini, Imam Hasan Al-Banna, menetapkan pemahaman sebagai rukun pertama dari *bai'ah* (janji setia yang merupakan pernyataan komitmen seseorang terhadap suatu jamaah) dan dalam operasional dakwahnya beliau menetapkan marhalah *ta'rif* sebagai tahapan pertama dalam Dakwah Ilallah ini.

Sebaliknya, bila komitmen terhadap jamaah mendahului pemahamannya terhadap Islam, maka dakwah akan melahirkan manusia-manusia yang *ta'ashub* terhadap kelompoknya; memunculkan fanatisme golongan yang mengakibatkan perasaan paling benar atau paling baik. Akhirnya mereka akan mudah melemparkan tuduhan-tuduhan kepada kelompok dakwah lainnya, yang pada puncaknya bisa memunculkan sikap *takfir* (saling mengafirkan sesama Muslim). Inilah realita yang memprihatinkan yang seringkali terjadi dalam tubuh umat Islam, padahal, Allah mengancam keras perilaku demikian.

Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah yaitu orang-orang yang memecah belah dien mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (Ar-Ruum: 31-32)

Dakwah Ilallah bukan pulalah menyeru manusia untuk mengabdikan kepada kepentingan pribadi sang da'i. Dakwah bisa tergelincir dari jalan Allah menuju kepentingan pribadi manakala dalam diri sang da'i tumbuh keinginan untuk meraih popularitas atau ambisi menjadi figur masyarakat. Hal ini tentu didorong oleh maksud-maksud tertentu untuk memanfaatkan potensi umat, baik berupa tenaga ataupun hartanya, untuk kepentingan sang da'i. Hal semacam ini tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang telah memahami Islam dan menyadari tugasnya dalam mengemban risalah.

Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: "Hendaklah kalian menjadi pengabdikan-pengabdikan bukan pengabdikan Allah!" Akan tetapi (semestinya dia mengatakan): "Hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani. Karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Ali 'Imran: 79)

Dakwah Ilallah bukanlah seorang pedagang ayat-ayat Allah, yang menjual Islam untuk kepentingan pribadinya; bukan pula seorang aktor yang bersemangat tatkala di tengah keramaian, namun lesu dihadapan sedikit manusia; bukan pula artis yang mengharap sanjungan dan tepuk tangan. Da'i Ilallah tidak mengharap upah atau balasan dari manusia atas segala usaha dan pengorbanannya di jalan Allah. Karena itu ia akan terus menyeru manusia ke jalan Allah, baik manusia memujinya ataupun mencacinya, baik orang banyak mendukungnya atau menghambatnya. Mereka akan berkata sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nabi Nuh as.:

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Rabbul 'alamin. (Asy-Syu'ara: 109)

Karena itu seorang da'i Ilallah dituntut untuk bekerja dan mencari mata pencaharian sehingga bisa hidup mandiri dan ia pun harus *intima'* (terikat) dalam suatu

jamaah dakwah. Hal ini agar seluruh aktivitas dakwahnya teratur, terprogram dan bersasaran jelas. Dengan demikian, ia tidak akan memanfaatkan dakwah untuk kepentingan pribadinya, atau menjadikannya sebagai tempat mencari mata pencaharian.

* * *

Dakwah Ilallah adalah seruan yang muncul dari hati yang ikhlas, yang mengharapkan ridha Allah semata hingga tegaknya dienullah yang akan menaungi umat manusia. Adalah suatu penyimpangan bila dakwah diserukan untuk memenuhi kepentingan kelompok tertentu tempat dakwah dijadikan alat propaganda.

Dakwah semacam ini seringkali menempatkan para ulama sebagai 'stempel' yang melegalisasi segala tindakan suatu golongan atau penguasa dengan menghalalkan segala yang mereka senangi dan mengharamkan hal-hal yang mereka benci. Para ulama semacam ini pun tidak segan-segan menyembunyikan ayat-ayat Allah serta memutarbalikkan maknanya demi kepentingan penguasa yang zalim. Orang-orang semacam ini tidak layak menyandang predikat sebagai da'i Ilallah.

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak makan ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang sangat pedih. (Al-Baqarah: 174)

Dakwah 'sponsor' semacam ini—yang di dalamnya terlibat para ulama penyeru kepentingan suatu golongan—sangat berbahaya bagi tegaknya Islam dan kehidupan umat manusia. Sebab, bisa jadi dakwah ini mengabdikan kepada orang-orang yang tidak suka kepada Islam, bahkan bisa jadi pula mengabdikan kepada musuh-musuh Islam yang siang malam memikirkan strategi untuk menyingkapkan Islam dan umatnya dari muka bumi.

* * *

Dakwah Ilallah tegak di atas landasan keikhlasan seorang da'i yang hanya mengharap ridha Allah semata, dengan tegaknya kalimatullah pada pribadi-pribadi

manusia, keluarganya dan masyarakat luas. Dakwah Ilallah adalah dakwah untuk menyelamatkan manusia dan kemanusiaannya, seruan untuk membangun peradaban yang tegak di atas landasan akhlak yang mulia dan di bawah naungan Islam yang kokoh. Maka, adakah seruan yang lebih baik dan lebih patut disambut seruannya oleh manusia selain dakwah kepada Allah atau seruan menuju Islam?

Siapa yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri." (Fushshilat: 33)

Pada akhirnya para da'i Ilallah pasti akan memperoleh kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat, sekalipun gerakan dakwahnya belum mampu mewujudkan cita-citanya dan mencapai sasaran yang dituju.

